STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 2, Number 4, 1995

ISLAM AND DEMOCRACY:
IN SEARCH OF A VIABLE SYNTHESIS
Bahtiar Effendy

MODERNITY AND THE CHALLENGE OF PLURALISM:
SOME INDONESIAN LESSONS
Robert W. Hefner

ISLAMIC POLITICAL THOUGHT AND CULTURAL REVIVAL
IN MODERN INDONESIA
M. Din Syamsuddin

WESTERN STUDIES OF SOUTHEAST ASIAN ISLAM:
PROBLEM OF THEORY AND PRACTICE
John R. Bowen

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 2, Number 3, 1995

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Muzani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Nurul Fajri
Badri Yatim

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Fuad M. Fachruddin

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views the authors.

Suwito & Muhbib Abdul Wahab

Majlis al-'Ulamâ' al-Indûnîsî fî Munâdalat al-Barnâmij al-Siyâsî

Abstract: *The establishment of the council of Indonesian 'ulamâ' (Majlis Ulama Indonesia, MUI), was proposed, among others, by the New Order government of Indonesia. This government proposal was issued in the decree of the Ministry of Religious Affairs, number 108/1969, which ordered the establishment of an Indonesian center for Islamic preaching (Pusat Dakwah Islam Indonesia, PDII). Conducting a workshop among the Islamic preachers of Indonesia was one of the tasks of the center. One of the recommendations of the workshop was a proposal to establish the MUI. A requirement for the establishment of the MUI at the national level was proposals and the consensus of Indonesian* 'ulamâs *from municipal and provincial levels. This requirement was fulfilled by the Minister of Home Affairs instructing the governmental apparatus at these two levels to establish the council. Representatives of these councils attended the first national congress of Indonesian* 'ulamâ', *from which the council of the Indonesian* 'ulamâ' *(the MUI) was established.*

The aim of establishing the MUI is to strengthen the national defence and to increase inter-religion tolerance for the success of the development. Despite the government interest in using the 'ulamâs *to implement its policies, the establishment of the MUI was also motivated by the prior*

establishment of similar organizations: the Great Council of Indonesian Churches (Majlis Agung Gereja Indonesia, the MAWI) for Catholics, and the Council of Indonesian Churches (Dewan Gereja-gereja di Indonesia, DGI) for Protestants.

*The external influence of the government on the MUI is very strong, and subordinates it. This is reflected in its ideology, organizational structures, personnel, programs, and legal opinions related to Islamic matters (*fatwâs*). The MUI has accepted Pancasila (the Five Principles) as its ideology. Accepting Pancasila and being loyal to it are requirements for one to become a member of the MUI committee. In spite of religious differences, It has also chosen the President and vice-president as patrons at the national level, and governors and regents at the provincial and municipal levels respectively. The Minister of Religious Affairs, the Minister of Home Affairs, the Minister of Information Affairs, outstanding* 'ulamâs*, and leaders of pervasive Muslim mass organizations, have also been chosen to act as ex-officio chairmen of the Advisory Board.*

The influence of government can also be measured from the MUI's goals: strengthening the national defence and increasing inter-religion tolerance for the sake of developmental success. This goal is implemented through its fatwâs *. The majority of the fatwâs produced are answers to problems issued from within the government sector. In line with government policies, the MUI has issued a fatwâ allowing frogs to be exported, although this is commonly considered by the majority of Indonesian Muslims to be forbidden (haram). This aroused a controversial debate among the Muslim community. Another controversial* fatwâ *is related to taking part in celebrating Christmas day. Since then a new regulation has been issued to prevent the issuing of conflicting* fatwâs *in front of the public. Any* fatwâs *made publicly, particularly those which are potentially controversial have to be passed through the collective body involving different 'Ulamâs from Muslim communities. This regulation is seen as responsible for decreasing the number of fatwâ. Now, the opinion of the MUI are expressed in the form of recommendations which is more political in its nature. such that of urging Muslim communities to take part in developmental programs or in fighting against pornography, alcoholic drink, sadism and lotteries.*

Suwito & Muhbib Abdul Wahab

Majlis al-'Ulamâ' al-Indûnîsî fî Munâdalat al-Barnâmij al-Siyâsî

Abstraksi: *Kelahiran Majelis Ulama Indonesia (MUI) antara lain diprakarsai Pemerintah Orde Baru. Menteri Agama, melalui SK No. 108 Th. 1969 membentuk Pusat Dakwah Islam Indonesia (PDII) yang bertugas menyelenggarakan Lokakarya Muballigh se-Indonesia pada tanggal 26-29 Nopember 1974. Di antara konsensus Lokakarya tersebut ialah pembentukan MUI. Sebagai tindak lanjutnya, pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri menginstruksikan bahwa paling lambat Mei 1975 di setiap Daerah Tingkat I dan II telah didirikan Majelis Ulama karena pusat telah menyiapkan penyelenggaraan Munas I Majelis Ulama seluruh Indonesia yang bertema: Dengan Memperkokoh Ketahanan Nasional dan Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama, Majelis Ulama Mensukseskan Pembanguan. Prakarsa tersebut selain karena pemerintah berkepentingan adanya organisasi 'ulamâ' untuk menlancarkan pelaksanaan kebijaksanaannya, juga karena perkumpulan sejenis di luar Islam telah terbentuk. Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) untuk ummat Katolik telah dibentuk tahun 1924 dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) untuk ummat Protestan didirikan tahun 1950.*

Studi ini menunjukkan bahwa hubungan pemerintah Orde Baru dengan MUI telah menyebabkan pihak kedua di bawah pengaruh pihak pertama seperti tercermin dalam organisasi, personalia, program kerja dan fatwa. Dalam hubungan dengan organisasi, misalnya, hasil Munas

III, 23 Juli 1985, mencantumkan idiologi nasional Pancasila sebagai azasnya, padahal sepuluh tahun sebelumnya organisasi ini tidak pernah mencantumkan azas. Pengaruh yang sama juga terjadi pada personalianya. Pengurus MUI terdiri pelindung, dewan pertimbangan dan dewan pimpinan. Untuk pelindung ditetapkan terdiri pejabat tertinggi. Di tingkat pusat adalah Presiden dan Wakil Presiden, di daerah tingkat I Gubernur dan tingkat II Bupati/Walikota. Latarbelakang agama mereka tidak ditekankan. Sedang dewan pertimbangan tingkat pusat diketuai secara ex officio oleh Menteri Agama ditambah dengan tiga menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan serta Kebudayaan dan Menteri Penerangan), 'ulamâ' terkemuka, pucuk pimpinan Ormas Islam serta tokoh masyarakat. Salah satu syarat menjadi pengurus MUI ialah setia dan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pengaruh pemerintah tercermin juga pada penentuan program kerja MUI. Pada Munas I, 26 Juli 1975, misalnya, telah ditekankan bahwa program MUI ialah mensukseskan pembangunan nasional, ketahanan nasional dan kerukunan ummat beragama. Program kerja MUI hasil Munas II dan III pada hakikatnya mengemban tugas pokok yang diletakkan pada saat didirikan. Namun demikian, redaksi Munas III mencerminkan tekanan yang juga besar kepada peningkatan kualitas kehidupan beragama. Hasil Munas III, misalnya, menyatakan bahwa tujuan program MUI ialah menanamkan kesadaran hidup beragama masyarakat dalam wadah negara RI yang berfalsafah Pancasila. Menurut penulis, dalam hal perumusan tujuan pada periode terakhir, campur tangan pemerintah atas MUI kurang begitu nampak.

Keberadaan pemerintah yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi MUI tercermin melalui fatwa/rekomendasi yang dikeluarkannya. Sampai akhir tahun 1984, MUI telah mengeluarkan sebanyak 33 fatwa. Lima fatwa diajukan oleh individu/lembaga swasta dan 25 oleh instansi pemerintah sedang sisanya atas iniatif MUI sendiri. Di antara fatwa kontroversial ialah soal diperbolehkannya pembudidayaan kodok dan soal perayaan natal bersama. Mengingat fatwa-fatwa semacam itu telah menimbulkan pertentangan pendapat di kalangan 'ulamâ' sendiri maka sekarang diatur bahwa fatwa tentang isyu-isyu kontroversial disampaikan setelah diadakan pembahasan bersama dari berbagai pihak. Akibatnya, menurut penulis, perkembangan fatwa tidak sedinamis masa-masa sebelumnya. Yang justru menonjol belakangan ini ialah rekomendasi, seperti seruan untuk berperan serta secara aktif dalam pembangunan, meningkatkan peranan kontrol sosial berupa pemberantasan sadisme, pornografi, minuman keras dan perjudian.

مجلس العلماء الإندونيسي في مناضلة البرنامج السياسي للعهد الجديد

المقدمة

كاد مجلس العلماء الإندونيسى أن يملك جاذبية خاصة للدراسة والبحث و التنقيب. ثلاثة من أبناء إندونيسيا –على الأقل– قد نالوا درجة الدكتوراة لدفاعهم أثناء مناقشة أطروحاتهم عن مجلس العلماء الإندونيسى؛ وهم Muhammad Atho Mudhzar (محمد عطاء مظهر) الذى قد وفق فىالدفاع عن رسالته التى نوقشت فى جامعة كليفورنيا، لوس أنجلوس سنة ١٩٩٠ تحت عنوان " فتاوى مجلس العلماء الإندونيسى ودراسة فكرة الشريعة الإسلامية فى إندونيسيا ١٩٧٥–١٩٨٨"، والطالب Helmi Karim (حلمى كريم) فى سنة ١٩٩٢ قد كتب رسالته تحت عنوان "رأى الاجتهاد لدى مجلس العلماء الإندونيسى فى تطوير الحكم الإسلامى". وفى سنة ١٩٩٤ كتب Ali Mufrodi (على مفردى) أطروحته تحت عنوان "نفوذ العلماء فى أزمنة العهد الجديد: دراسة عن تطور مجلس العلماء الإندونيسى.

فالأستاذ محمد عطاء مظهر قد ركز بحثه على فتاوى مجلس العلماء الإندونيسى من نظرة اجتماعية الأحكام. فى لب هذه الدراسة، خرح الأستاذ عطاء بخلاصة أن العامل الاجتماعى السياسى وحكمة الحكومة الإندونيسية قد أثرا على تحرير فتاوى مجلس العلماء الإندونيسى[1]. حلمى كريم خرج بخلاصة أن الاجتهاد الذى قام به مجلس العلماء الإندونيسى قلما يقدم مساعدة إزاء تطوير

الأحكام الإسلامية، لأن اجتهاده –زعم أنه جماعى– إلا أنه لم يصل بعد إلا إلى درجة الاجتهاد المذهبى والاجتهاد الترجيحى[٢].

فى الاطلاع على تطور مجلس العلماء الإندونيسى، فإن الأستاذ على مفردى يميل إلى التلخيص بأنه توجد ثلاثة أنواع من المراحل الزمنية، إذ المرحلة الأولى إنما تعلن بحثها عن شخصية المجلس، والمرحلة الثانية التلاؤم مع الحكومة، والمرحلة الثالثة فى غاية التظاهر فى العمل المشترك مع الحكومة[٣].

تلك الرسالات الثلاث المذكورة فى الظاهر لم تدرس بطريقة خاصة عن أثر علاقة البرنامج السياسى الحكومى للعهد الجديد إزاء تحارير مجلس العلماء اللينة الأسلوب ولاسيما فيما له صلة بالمنظمات، وبالشخصيات العاملة ببرنامج العمل وبالفتاوى/التوصيات.

هذه الكتابة ترمى إلى إعطاء صورة عن مدى تدخل حكومة العهد الجديد ونفوذها فى تلوين صياغة الانطباعات اللينة لمجلس العلماء الإندونيسى. إن الدراسة القائمة على التنقية الناتجة عن محصول البحث الذى قام به الكاتب[٤] فى تقييم هام، لأن الرجاء إمكانية إعطاء التطبيق الجديد بصدد علاقة العلماء والأمراء فى الأزمنة المقبلة وبالأخص لبناء الأمة.

ولادة مجلس العلماء الإندونيسى

إن مجلس العلماء الإندونيسىأسس رسميا فى ١٧ رجب سنة ١٣٩٥ هـ/٢٦ يولية ١٩٧٥ م بتوقيع ميثاق تأسيسه من ٥٣ مشتركا فى مشاورة وطنية أولى لكل علماء أنحاء إندونيسيا. إن ولادة مجلس العلماء الإندونيسى بإيحاء من حكومة العهد الجديد[٥]، ووزير الشئون الدينية بواسطة القرار رقم ١٠٨ سنة ١٩٦٩ بتكوين مركز الدعوة الإسلامية القائم بتنفيذ عقد اللقاء العام للمبلغين فى أنحاء إندونيسيا فى ٢٦–٢٩ نوفمبر ١٩٧٤، فإن إجماع ذلك اللقاء أدى إلى ولادة مجلس العلماء الإندونيسى.[٦] وكمتابعة لذلك الإجماع قامت الحكومة

ولادة مجلس العلماء الإندونيسى.[٦] وكمتابعة لذلك الإجماع قامت الحكومة بواسطة وزير الداخلية فى إصدار تعليمات على أنه إلى شهر مايو ١٩٧٥ يجب أن تكون كل دائرة بلدية من الدرجة الأولى والثانية قد قام فيها مجلس العلماء لأن فى العاصمة قد أعدت العدة لعقد المجلس الاستشارى الوطنى الأول لعلماء كل أنحاء إندونيسيا.

إن تكوين مجلس العلماء الدائرى/الاقليمى هذا مجبر عليه. ومن أحد تقييمه على أن المجلس الاستشارى الأول الذى سيعقد بين ٢١-٢٧ يولية ١٩٧٥ قد يؤدى إلى نتيجة حسنة ناجحة. أما بخصوص اللجنة التنفيذية لهذا المجلس الاستشارى الأول كونت بمقتضى قرار وزير الشئون الدينية رقم ٢٨ بتاريخ ١ يولية ١٩٧٥, إن المدة بين تنفيذ المجلس الاستشارى وبين تكوين اللجنة التنفيذية كانت فى الظاهر مستعجلة أو يمكن أن تكون اللجنة التنفيذية قد رأت بأنها مؤهلة والنفقة قد أعدت، فقدر الوقت للأعداد كاف.

إن هدف المجلس الاستشارى الأول سياسيا وهو من مصلحة الحكومة، فبتكوين مجلس العلماء فى مستوى العاصمة يقوى الدفاع الوطنى، ويرفع الأمن الحيوى بين معتنقى الأديان المختلفة لإنجاح التعمير الأنمائى والبنائى، فلهذا السبب كان شعار المجلس الاستشارى الأول هذا هو تقوية الدفاع الوطنى ورفع سلامة الحياة الدينية، فمجلس العلماء إنما لإنجاح التعمير[٧].

يمكن الإدراك بأن مجلس علماء الدائرة مكون من هؤلاء الذين لهم فهم واحد متفق مع الحكومة بناء على تعليمات وزير الداخلية كما ذكرنا. بجانب ذلك، فإن المشترك من الدوائر أو المدعو الشخصى ليس من الضرورة أن يستعد استعدادا كاملا بل لا حاجة لهذا الاستعداد لأن المواد التى ستطرح للبحث قد أعدتها لجنة المشاورة، وبالأخص فيما يتعلق بالتوقيع على الوثيقة أو برنامج مجلس العلماء الأساسى[٨].

الإجراءات الافتتاحية للمجلس الاستشارى الأول أجريت فى القصر الجمهورى، والجلسات عقدت فى Jakarta Hilton Convention Centre والإجراء الختامى أجرى فى Sasono Langen Budoyo (ساسونو لاجن بودايا) فى الحديقة المنمنمة Taman Mini اندونيسيا الجميلة، طيلة استمرارية الاجراءات، ألقيت كلمات منها لفخامة الرئيس Suharto (سوهارتو) كتوصية، و لرئيس المجلس الاستشارى الشعبى، ولوزير الشئون الدينية، ولوزير الداخلية، ووزير التربية و الثقافة، ووزير الدولة/رئيس الشئون الوطنية، ووزير الاستعلامات، ونائب رئيس Ali Murtopo, BAKIN (على مورتوفو) والشيخ الحاج Syukri Ghozali (شكرى غزالى) الذى تناول مواد البرنامج الأساسى والعملى[٩]. وعلى وجه العموم يوجد فى هذا المجلس الاستشارى كل التسهيلات التى قد أتاحتها الحكومة.

إن عملية ولادة مجلس العلماء الإندونيسيى كما صورناها تبين كم كبرحجم المصلحة الحكومية فى العلماء. و من المعروف إدراك ذلك لأن الحكومة تدرك أن العلماء زعماء غير رسميين للأمة الغالبية فى إندونيسيا ولاسيما قبل إنشاء مجلس العلماء الإندونيسيى، إذ وجدت جمعية مماثلة من خارج الإسلام مثل المجلس الأعلى لولاية الكنيسة الإندونيسية التى أسست فى عام ١٩٢٤[١٠] ومجلس الكنائس بإندونيسيا أسس فى سنة ١٩٥٠[١١] وكذلك سكريتارية العمل المشترك للعقيدة.

المنظمة

منذ إنشائها إلى سنة ١٩٩٠ فإن اللائحة الأساسية واللائحة الداخلية لمجلس العلماء الإندونيسيى قد أحدثت لهما ثلاث مرات من التغييرات. المجلس الاستشارى الرابع (٢٢–٢٥ أغسطس سنة ١٩٩٠) قد قرر برنامج العمل كتفسير لهاتين اللائحتين[١٢].

المجلس الاستشارى الأول قد أقر البرنامج الرئيسى (ليس بالبرنامج الأساسى). هذا البرنامج قد حدث له إصلاح فى المجلس الاستشارى الثانى (١٩٨٠) وقد كمل فى المجلس الاستشارى الثالث (١٩٨٥). أما اللائحة الداخلية لمجلس العلماء الإندونيسى قد كانت لأول مرة نتيجة الجلسة العامة للعمل الشعبى الأول (١٩٧٦)، وقد طرأ عليها تغيير فى المجلس الاستشارى الثانى (١٩٨٠) ثم تغيير أخير واقع فى المجلس الاستشارى الثالث (١٩٨٥)، وقيام العمل بهذين البرنامجين بناء على قرار المجلس القيادى لمجلس العلماء الإندونيسى رقم كيف ٠٧٠/موى/١/١٩٨٦ ورقم كيف ٧١٠/موى/١/١٩٨٦.

التغيير الذى يعتبر مستحقا للتحليل هو ما يتعلق بالأساس والعقيدة والهدف والمهمة:

أ–الأساس:

المجلس الاستشارى الثالث لمجلس العلماء الإندونيسى الحادث فى ٢٣ يوليو ١٩٨٥ شرع فى إدخال Pancasila (المبادئ الخمسة) كأساس للمنظمة (فى اللائحة الأساسية، الفصل الثانى) بعد مرور عشر سنوات دون تسجيل كلمة الأساس، وإن تسجيل هذا الأساس قد تقدم به أولا الرئيس العام للمجلس حسن بصرى حينما قدم باقتراح إلى مشتركى ذلك المجلس الاستشارى[١٣]. هذا الاقتراح فى واقع الأمر بناء على تلك الإشارة المخصوصة فى القانون رقم ٨، ١٩٨٥، بخصوص المنظمات الشعبية، وترمى إلى وجوب المنظمة الشعبية تسجيل أساس المبادئ الخمسة فى اللائحة الأساسية (رقم ٨ سنة ١٩٨٥ الفصل الرابع).

تسجيل ذلك الأساس حسب موقف بعض الجهات قد خيل قبل عقد المجلس الاستشارى[١٤] يعنى يقصد بذلك إعطاء عينة حية للمنظمات الإسلامية الأخرى

ولو أن NU (نهضة العلماء) قد قبلته من أمد بعيد قبل ذلك[١٥]. هناك انتقاد بسيط من أحد وفد مجلس العلماء الإندونيسى من جاوة الشرقية ويعتبر شابا وقد ترك مكانه فى جلسة المجلس، وذلك لأنه غير مقتنع بالجواب عن سؤاله الذى تقدم به، ولكن هذا الاعتراض لم يؤثر على حركة المشاورة و لم يغير القرار الذى اتخذ[١٦].

ومعنى ذلك الأساس شامل لكلمة "القاعدة" و "الحجر الأساسى" و "الهدف الرئيسى" والمعنى المماثل له (ذلك التوضيح الوارد فى الدستور رقم ٨ من سنة ١٩٨٥ الفصل الثانى). هذا الأساس يجب التمسك به بقوة عند تنفيذ البرنامج للوصول إلى الهدف. بمقتضى إحدى النظريات، إنه إذا كان الإيمان المسيحى لا يمكن ان يقبل نظرية المبادئ الخمسة التى تعتبر مصدرا لكل المصادر، فإن ذلك يكون كذلك لنفس المسألة بالنسبة للمسلمين[١٧]، لأنه بالنسبة للإسلام إن القرآن والحديث هما المستحقان ليكونا البرنامج الأساسى[١٨].

بناء على التوضيح للدستور رقم ٨، ١٩٨٥ الفصل الأول أن إحدى العلامات الهامة للمنظمة الشعبية هى الرغبة فى تكوين المنظمة الشعبية. وإذا ربطنا هذا الأمر بخلفية إنشاء مجلس العلماء الإندونيسى فإن مجلس العلماء الإندونيسى أقرب إلى المنظمة أو الاتحاد الذى تقوم بإنشائه الحكومة وذلك مثل Pramuka (الجوالة)، KORPRI (اتحاد موظفى الجمهورية الإندونيسة) وغير ذلك، إن مخالفة هذا القانون، معناها أن الحكومة لها الحق فى حل هذه المنظمة (الفصل الخامس عشر).

إن خطة مجلس العلماء الإندونيسى فى تسجيل المبادئ الخمسة أساسا للمنظمة كما ذكر إنما يمكن أن يقال اتخاذ مفهوم مخالف فى فهم مصطلح "مصدر لكل المصادر" الذى يفهمه مجلس العلماء الإندونيسى فى الواقع فيما يتعلق بالأحوال المتعلقة بالحياة كشعب فى حيازة دولة، بجانب ذلك فإن مجلس

العلماء الإندونيسى قد خصص بملكية نشاط خاص فى تعميم الدعوة، وذلك مثل ما صرح به الرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى أن العمل الجدى لتغيير الإقليم بالنسبة لمجلس العلماء الإندونيسى هو استعمال علم السُّكر الذى كل العناصر تتجمع حوله (لحلاوته)[١٩]. هذه الحالة –لا شك– تحتاج إلى إجراء ديناميكي اى حى جذاب. والاعتبار الآخر فى الواقع عدم حل المجلس إذا مكنه نص هذا الأساس موافقا للقانون المذكور أعلاه.

ب–العقيدة

البرنامج الأساسى لمجلس العلماء الإندونيسى الناتج عن المجلس الاستشارى الثالث قد سجل لأول مرة العقيدة فى الفصل الأول والثانى الذى يقول فى ذلك:"إن مجلس العلماء الإندونيسى يعتنق العقيدة الإسلامية، فمن المسئولية تسجيل هذه العقيدة وهى أن اصطلاح "العلماء" يقتضى عدم ضرورة ذكر "الإسلام" بجانبه، فإذا كانت كلمة "العلماء" تدل على ميزة خاصة إسلامية، فإن تسجيل كلمة "العقيدة الإسلامية" يؤدى إلى تبذير فى استعمال الكلمات والمصطلحات، من الظاهر أن كلمة "العلماء" فى مجلس العلماء الإندونيسى يعتبر وعاء المشاورة للعلماء والزعماء والمثقفين الإسلاميين[٢٠].

فى القانون رقم ٨ لسنة ١٩٨٥ لا يقابل الإنسان نصا بخصوص وجوب كتابة "العقيدة" فى القانون الأساسى فى منظمة ما. إن صيغة المنظمة يمكن يسجلها فى تقرير هدف المنظمة مع النص الهام هو وجوده الثابت فى حيازته التى بها ينال الهدف الوطنى (توضيح قانون رقم ٨ سنة ١٩٨٥ الفصل الثالث). هذا من الممكن جعله ميزة للمنظمات فى الوطن. وبالنسبة للكاتب، ليس واضحا هل تلك الصفة الخاصة تتضمن معنى العقيدة مثل الذى يقصده مجلس العلماء الإندونيسى، حتى سجل العقيدة فى برنامجه الأساسى أو أنه يريد تنحية ذلك حتى اصطلاح "العلماء" لا يستعمله غير المسلمين.

جـ- الهدف

هدف مجلس العلماء الإندونيسى كما وجد فى البرنامج الأساسى هو نتيجة المجلس الاستشارى الثالث التى ورد فيها الآتى:

> "... القيام بالتعاليم الإسلامية للمشاركة فى إيجاد مجتمع مطمئن آمن فى سلام وعدل وعامر روحيا وجسديا يرضاه سبحانه وتعالى فى دولة الجمهورية الإندونيسية القائمة على المبادئ الخمسة (الفصل الثالث).

محتوى هذا الهدف يختلف كل الاختلاف عن نتيجة المجلس الاستشارى الثانى الأكثر ارتكازا على مسألة المبادئ الخمسة ودستور سنة ١٩٤٥ وكذلك الخطوط العظيمة/الكبيرة لأهداف الدولة. محتوى الهدف الناتج عن المجلس الاستشارى الثالث أكثر تشبها بالمحتوى الناتج عن المجلس الاستشارى الأول، والذى أكثر تركيزه على الرضا الإلهى[٢١].

وبالنظر إلى محتواه، فإن هذا الهدف لا يشير إلى وجود تدخل الحكومة. من المحتمل أن مجلس العلماء الإندونيسى عن طريق هذا المحتوى كما ذكر يسعى إلى جذب انتماء وتصديق الأمة على وجود كيانه. وبالنسبة للحكومة، إن موافقة مجلس العلماء الإندونيسى على تسجيل المبادئ الخمسة بناء على نص القانون رقم ٨ سنة ١٩٨٥ قد شكلت نتيجة هامة المعنى فى ساحة السياسة الرامية إلى توحيد الأساس للمنظمات. والشئ الذى يسعى إليه مجلس العلماء الإندونيسى فى القيام بالتعاليم الإسلامية من الضرورة النظر إليه أكثر تطلعا حين مداولة البرنامج وتطبيقه.

د- المهمة

المجلس الاستشارى الثالث سنة ١٩٨٥ فمجلس العلماء الإندونيسى لم يسجل مرة أخرى مهمته فى البرنامج أساسه، ولكن محتوى هذه المهمة التى قد تداولها فى المجلس الاستشارى الأول والثانى قد أدخل فى الفصل الرابع وهو فى

مجال المساعى. والمهمة فى عدم التدخل فى السياسة وعدم العمل بها قد محيا منذ البرنامج الأساسى الصادر من المجلس الاستشارى الثانى (١٩٨٠) والمجلس الاستشارى الثالث (١٩٨٥) و لم يظهرهما ثانيا[٢٢].

فى الفصل السابع والبند الرابع، أظهر مجلس العلماء نفسه بعدم انتمائه إلى إحدى المنظمات الاجتماعية السياسية، فى بيانه -يمكن مع عدم الوعى-، أنه من قبل كان مؤيدا للنظام السياسى الحكومى القائم GOLKAR (الهيئة المهنية الحكومية). هذا الوضع ظهر من ندائه وتأييده السياسى الذين صدرا من ضمن ذلك أثناء تنفيذه برنامج الحكومة فى إعادة سوهارتو مرة أخرى على كرسى رئاسة الجمهورية لتحقيق الأمن الوطنى، وإقامة طمأنينة الحياة الدينية وكثير غير ذلك[٢٣].

الشيخ الحاج أحمد صديق قد صرح ذات مرة فى كلمة تقييم لمهمة مجلس العلماء الإندونيسى إذ بين أن مجلس العلماء الإندونيسى لدى الأقاليم ليس "إلا آلة" أو "يد عون" للحكومة[٢٤]، مثل هذا التقييم لم يعتبره خطأ بعيدا لدى الرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى نفسه وخاصة فى حالة المشاركة فى استتباب الأمن[٢٥].

بجانب ذلك، من قبله الحاج أحمد صديق كذلك قد صرح أن مجلس العلماء مهما كان الأمر لا يتخلى عن الجو الإقليمى لهذا البلد[٢٦]، ولكن إذا كان المقصود بعدم القيام بالسياسة هو عدم وجود وكيل له فى المجلس التشريعى، وعدم الاشتراك فى الانتخابات العامة أو فى المعركة الانتخابية، فهذا أمر يمكن فهمه.

وبخصوص مهمة مجلس العلماء غير العملية من الصعوبة فهمها، إذ كيف يكون له نفوذ إذا لم يكن عمليا بينما يجب عليه الزيارة هنا وهناك مثل تلبية دعوة الرئيس، والوزراء وغيرهم. هذه الصعوبة هى التى سببت أخيرا محو هذه المهمة من البرنامج الأساسى[٢٧].

المهمة الرئيسية لمجلس العلماء المذكورة فى البرنامج الأساسى الناتجة عن المجلس الاستشارى الثالث أدخلت فى المساعى (الفصل ٤). مضمون المهمة الرئيسية لمجلس العلماء منها:

-إعطاء الريادة والقيادة للأمة الإسلامية لإيجاد حياة دينية واجتماعية يرضاها الله سبحانه وتعالى.
-إعطاء نصح وفتاوى بخصوص المسائل الدينية والاجتماعية للمجتمع والحكومة.
-رفع الأنشطة لخلق الأخوة الإسلامية والاطمئنان بين الأمم الدينية المختلفة لتوطيد الاتحاد والوحدة القومية.
-سيكون همزة وصل بين العلماء والأمراء (الحكومة) والمترجم المزدوج بين الحكومة والأمة والعكس لإنجاح التعمير الوطنى.
-رفع الصلة والعمل المشترك بين المنظمات والمؤسسات الإسلامية والمثقفين المسلمين.
-القيام بالنيابة عن الأمة الإسلامية فى العلاقة والمشاورة بين أطراف المجتمعات المختلفة الأديان.
-المساعى الأخرى المتفقة وهدف المنظمة.

تحاليل البنود المذكورة فى هذا الفصل تجلو أكثر لما للمجلس من الصبغة العملية دون التخلى عن المهمة الرئيسية كأداة الاستقرار والدفاع الوطنيين. والمهمة العملية تكون أكثر وضوحا بعد إنجاز تربية كوادر العلماء وتحقيق الدعوة بالحال والأنشطة الأخرى.

إذا كانت هذه الحالة مستمرة التطور، فإن مجلس العلماء يكون غير مختلف عن المنظمات الإسلامية الأخرى، فلهذا، ليس بخطأ فاحش إذا كان اصطلاح "العملية" يحذف.

من هذا البيان المذكور يمكن فهمه على أن مضمون اللائحة الأساسية واللائحة الداخلية لمجلس العلماء سنة ١٩٨٦ نسبيا ما زال يقود الإرشاد والتوصية من رئيس الجمهورية الذي قدمها لأول مرة فى افتتاح المجلس الاستشارى الأول لمجلس العلماء فى ٢١ يولية سنة ١٩٧٥ [٢٨].

الشخصيات

إن تكوين شخصيات أعضاء مجلس إدارة مجلس العلماء الإندونيسى مبنيا على المشرف/الراعى ومجلس الموازنة، ومجلس القيادة (اللائحة الأساسية الفصل السادس). فالمشرف يعين من بين الأعضاء الأعلى درجة فى مجلس الإدارة. فى مستوى العاصمة ويكون رئيس الجمهورية ونائبه، وفى الأقاليم من الدرجة الأولى يكون المحافظ وفى الدرجة الثانية يكون رئيس الدائرة (اللائحة الداخلية الفصل ٢). إن دين شخصيات هؤلاء العاملين فى كل المستوى لم يذكر فى مكان ما.

ففى مستوى العاصمة فإن المجلس الموازنة فرئيسه من المحالين إلى المعاسن من موظفى الحكومة يعينه وزير الشئون الدينية، ويزاد عليه أعضاء من بعض الوزراء الذين لهم صلة بتنفيذ مهمة المجلس ثم يعينه علماء بارزون والعناصر من رئاسة المنظمات الإسلامية وعلية القوم من سادة المجتمع (اللائحة الداخلية الفصل الثالث والبند الثانى). ترتيب مجلس الإدارة فى مجلس الموازنة لمجلس العلماء الإندونيسى فى المدة الأولى (١٩٧٥–١٩٨٠) فبالنسبة للوزراء تذكر أسماؤهم، ولكن المدة الآتية بعدها تذكر مناصبهم فحسب. إذا كانت المدتان (١٩٧٥–١٩٨٠ أو ١٩٨٠–١٩٨٥) ففيما عدا وزير الشئون الدينية والوزير المسجل كعضو مجلس الموازنة هو وزير الداخلية ووزير التربية والثقافة، ولكن فى المدة تليها زيد وزير آخر وهو وزير الاستعلانات[٢٩].

بناء على إرشاد اللائحة الداخلية الفصل الأول والبند الرابع توجد سبعة شروط يمكن جعلها شروطا لعضوية مجلس إدارة مجلس العلماء الإندونيسى. وبناء على العلاقة بالدولة فهناك شرط الولاء والطاعة للمبادئ الخمسة ودستور سنة ١٩٤٥ و يكونان أحد شروطها. وبطريق المسايرة، فإن هذين الشرطين يمكن فهمهما بأن المقصود هو أن هؤلاء يكونون غير المعارضين للحكومة ويقيم بأنهم ليسوا من البارزين.

إن انسحاب Hamka (حمكا) فى سنة ١٩٨١ بضع سويعات من اختياره كرئيس عام لمجلس العلماء الإندونيسى للمرة الثانية لسبب فتواه عن رأس سنة الميلادية[٣٠] غير الموافقة للحكومة وخصوصا من ناحية الاستقرار الأمنى. فبعض الشخصيات الأعضاء الذين فيما يظهر علاقتهم غير وثيقة أو تحول وضعهم فى الحكومة فليسوا معينين فى تأليف شخصيات أعضاء المدة التالية.

عندما نتأمل تنحية أو تبديل شخصيات الأعضاء للمجلس[٣١]، فمن الممكن أن يكون احد الاعتبارات هو أن يكون من الذين يستطيعون القيام بالعمل المشترك ويؤيدون البرنامج وحكمة الحكومة[٣٢]. بينما الذين يعتبرون معارضين لحكمة الحكومة فلا تباركهم لعضوية مجلس إدارة مجلس العلماء الإندونيسى.

بخصوص سيطرة زعماء الدين الذين عينتهم الحكومة فى مجلس العلماء الإندونيسى، فقدرهم المرحوم Adam Malik (آدم مالك) من اللياقة، ففى أي مكان ومن أى شخص تولى الحكم فإنه سيفعل مثل هذا[٣٣]، ولكن فى مدة الخليفة عبد الرحمن الثالث الناصر (خليفة بنى أمية فى الأندلس) قد سأله ابنه الحكم ذات مرة عن موضوع لماذا الحكومة لا تعزل المنذر بن سعيد (القاضى وإمام الزهراء) لأنه عارض الحكمة التى سار عليها الخليفة أثناء بنائه مدينة الزهراء. فأجابه الخليفة: "إننى سوف لا أعزل شخصا صادقا أمينا وطيب القلب، أتركه مستمرا كقاض وإمام مسجد الزهراء. إنى خجل من الله سبحانه وتعالى من عزله، ولكن عسى الله أن يعطينى سبيلا كعوض عن خطأى[٣٤].

إن العينة الوحيدة أعلاه يمكن تقديمها لإعطاء إشارة بأن رأى آدم مالك المذكور أعلاه لا يعطى معنى حقيقيا بكامله، ولكن إذا ربطه بمستوى البلوغ الديمقراطى، فيمكن أن يكون وضع إندونيسيا مازال لا يمكن أن يقال قد كمل بلوغا. إذا كانت هذه الموازنة المستعملة فإن رأى آدم مالك المذكور يمكن إدراكه.

برنامج العمل

برنامج العمل الناتج عن المؤتمر الاستشارى الأول ما زال متواضعا فى شكل الأسس المبنية على:

١- البرنامج الداخلى، فإن هذا البرنامج أكثر اتصافا لأنه مازال باحثا عن الشكل الحقيقى لمجلس العلماء الإندونيسى[٣٥].
٢-البرنامج الخارجى: فإن هذا البرنامج مبنى على ثلاثة أمور، وهى البناء الوطنى، والدفاع الوطنى، وانسجام الأمة صاحبة الأديان المختلفة[٣٦].

فالبرنامج المذكور أعلاه واضح التطبيق المتتابع لتوصية فخامة الرئيس حين افتتح المشاورة كما ذكرناه عندما بحثنا اللائحة الأساسية واللائحة الداخلية لمجلس العلماء، فمضمون اللائحة مصبوغ بالمصلحة السياسية الراغبة فى أن يكون مجلس العلماء الإندونيسى قادرا على القيام بترجمة البرنامج الحكومى باستعمال اللغة الدينية التى هى من اختصاصه.

برنامج عمل مجلس العلماء الناتج عن مؤتمر التشاور الثانى فى الحقيقة مازال الصورة التطبيقية لنتيجة المؤتمر الاستشارى الأول، كذلك ما نراه فى نتيجة المؤتمر الاستشارى الثالث، توجد أربعة أهداف البرنامج التى نسقت فى برنامج العمل الناتج عن المؤتمر الاستشارى الثانى، وفى اختصار يحتوى ما يلى:

١- توطيد ورفع وجعل مجلس العلماء الإندونيسى كمنظمة علماء.
٢-غرس وعى الحياة الدينية فى النظام الاجتماعى فى بوتقة دولة الجمهورية الإندونيسية المبنية على فلسفة المبادئ الخمسة.
٣-توطيد ورفع الوعى بالدولة لربط الوحدة والاتحاد الشعبى.
٤-المشاركة فى إنجاح بناء الإنسان الإندونيسى كاملا حتى يتحقق الاستقرار الوطنى[٣٧].

تطبيق هذا البرنامج يقسم توزيعه فى البرنامج العام وفى تفصيل البرنامج. كبرنامج المدى القصير فمن توزيعه تخصص الدراسة العملية للمبلغين لإتمام

إعدادهم ليكونوا مترجمين فى ساحة العمل فإن ذلك يحتاج إلى الإكثار من العلوم والمعارف[٣٨]. ومجال البرنامج يقوم على معرفة المنظمة والدين والأخوة الإسلامية والتعمير.

والهدف من البرنامج الناتج عن المؤتمر الاستشارى الثالث يظهر أكثر توجها إلى متابعة خلق هيكل قاعدة البناء الوطنى للانطلاق فى الخطة السادسة. وهدف هذا البرنامج كذلك يمكن رؤيته من نظرية المؤتمر الاستشارىالثالث القائل: بتعميق الدين ورفع مشاركة الأمة، فإننا نستقبل انطلاق البناء الوطنى[٣٩].

مرمى هذا البرنامج فى خاصيته استقباله انطلاق البناء، ومجلس العلماء الإندونيسيى يرى ضرورة إعداد جيل الإسلام الصاعد لاستقبال الأيام المقبلة بإيمان وعمله تطبيق البناء الوطنى الذى له مقياسه وهو العلاقة بين الرفاهية الدنيوية والأخروية[٤٠].

فى تطبيق برنامج التلاؤم بين الأمة المختلفة الأديان وبالأخص التوافق بين الأمة المختلفة الأديان والحكومة، فمن الضرورة أن نتعرض هنا أن المقصود بالأمة المختلفة الأديان هى الأمة الإسلامية[٤١]، والدليل فى ذلك لأن الأمة الإسلامية هى الأغلبية. فإذا نجح هذا يعطى معنى أن أمة الأديان الأخرى قد حلت مشاكلها. هذا المظهر الانكشافى يعطى معنى أن شكوك الحكومة إزاء الأمة الإسلامية ما زالت قوية.

هذا المعنى زاد قوة إذا نظرنا إلى المهمة الخاصة التى صرح بها رئيس الجمهورية إلى وزير الشئون الدينية[٤٢] فى نقاط ثلاث وهى: إزالة كل الشكوك والريب التى استمرت تقريبا ٣٣ سنة بين الأمة المختلفة الأديان والحكومة حتى أخيرا تستطيع الأمة المختلفة الأديان مع الحكومة سويا بناء الشعب والدولة القائمة على المبادئ الخمسة.

فى الحقيقة، إن الأمة الإسلامية ليس من الضرورة إلقاء الشك نحوها، وبالأخص تلك التى تتعلق بالاستقرار بين الأمة المختلفة الأديان، لأن الإسلام قد

امتلك شريعة التسامح ومن بينها تلك التى نص عليها القـرآن فـى آيـة ٢: ٢٥٦ ٤٣ وآية ١٠٩: ٦ ٤٤. إن خطة التسامح أصبحت حقيقة لشخصية الإسلام طالما لم تكن هنـاك معاكسـة. إن الأمـة الإسـلامية الغالبيـة هنـا حقيقـة تـرى وكأنهـا أصبحت المرمى الدعائى للأديان الأخرى ولو أن الحكومة عن طريق وزير الشئون الدينيـة قـد أصـدرت بعـض مراسـيم قـرار مثـل مرسـوم رقـم ٧٠ سـنة ١٩٨٠ بخصوص طريقة النشر الدينى ومرسوم رقم ٧٧ سـنة ١٩٧٨ بخصـوص المسـاعدة الخارجية للمؤسسات الدينية فى إندونيسيا قد زاد عليه القرار المشـترك مـن وزيـر الشئون الدينية ووزير الداخلية رقم ١ سنة ١٩٧٩ بخصوص طريقة تطبيـق النشـر الدينى والمساعدة الخارجية إلى المؤسسات الدينية فى إندونيسيا.

وبخصوص تطبيق الدعاية غير المربحة للأمة الإسـلامية مـن الأديـان الأخـرى، فمجلس العلماء الإندونيسى قد دفع الحكومة كذلك للقيـام بـالعمل الفعلـى نحـو تنفيذ تلك المراسيم.

الفتاوى/التوصيات

عشر السنوات الأولى، مجلس العلمـاء الإندونيسـى بـارز ببعـض فتـاواه التـى أصدرها إلى نهاية سنة ١٩٨٤ فقط. وقد أخرج مجلس العلماء الإندونيسى فتاوى فى جملة ٣٣ فتوى. هذه الفتاوى قد جمعت فى كتاب كمجموعة فتـاوى مجلـس العلماء الإندونيسى[٤٥] التى قسمت إلى ثلاثة أقسـام: فعـن العبـادات ١٢ فتـوى، وعن المجتمع ١٤ فتوى، وعن المعلومات ٧ فتاوى. إن ظهـور هـذه الفتـاوى –إذا قرأنـا الاعتبـارات المؤديـة إلى إخراجهـا– كجـواب لسـؤال تقـدم بـه شـخص أو مؤسسة أهلية (٥ فتاوى)، ولأسئلة الجهات الحكومية (١٦ فتـوى)، ولمديـر عـام إدارة المجتمع الإسلامى وشئون الحج بـوزارة الشـئون الدينيـة (٩ فتـاوى) والبقيـة الباقية داخلة فى مبادرة المجلس ذاته.

من تلك الفتاوى الكثيرة، فالتى أثارت المجتمع هى فتوى عن الضفدعة. فتوى الضفدعة هذه بدأت عندما ظهرت الفتوى منذ أن تناول الموضوع مجلس العلماء الإندونيسى فرع سومطرة الغربية فى ١٢ يولية سنة ١٩٨٤ الذى قال فيها أنه لم يوجد دليل صحيح صريح بعد الذى يقرر بحرمة الضفدعة.

الفتاوى التالية صادرة من مجلس العلماء الإندونيسى Nusa Tenggara (نوساتنجارا) الغربية الذى يقول بأن الضفدعة حرام لكونه حيوان بريا مائيا[٤٦]. كجواب لهذين الفتوين اتخذ مجلس العلماء المركزى حلا وسطا باتخاذه منطق الرأيين، فإنه وافق على وجود رأى لدى المذهب الشافعى/جمهور العلماء بعدم حلة تناول لحم الضفدعة وكذلك يزيد بوجود رأى لدى المذهب المالكى بحلة لحم الضفدعة، بينما تربية الضفدعة لأخذ منافعها، ولا لأكلها لاتخالف التعاليم الإسلامية[٤٧]. ومجلس العلماء الإندونيسى لمنطقة جاكرتا بناء على خطابه تحت رقم ١٠٨/م وى–د ك ى/١١/١٩٨٤ الموجه إلى رئيس لجنة مجلس العلماء الإندونيسى المركزى يظهر تأسفه على الفتوى عن الضفدعة، لأن نتيجة جلسة اللجنة وما أفتته مختلفة[٤٨]. فنتيجة لجنة الفتاوى الأصلية –حسب مجلس العلماء محافظة جاكرتا– هو أن أساس الضفدعة غير حلال فيما عدا رأى الإمام مالك[٤٩]. فإذا كان هذا البيان صحيحا، فهناك فى الظاهر يد خفية مؤثرة على قرار هذه الفتوى. وهناك فتوى أخرى مثيرة للمجتمع والحكومة التى حيرت العقول هى بخصوص الاحتفال برأس السنة الميلادية.

بدراسة المشكلة المذكورة أعلاه، فإن مجلس العلماء أخيرا اتخذ خطة فى اتخاذ الفتاوى، فالفتاوى الجديدة يمكن نشرها وتعميمها إذا قررها مجلس رئاسة مجلس العلماء الإندونيسى، فحتى الآن، مجلس العلماء يملك نظام عن طريقة تقرير الفتاوى[٥٠]، وفى المؤتمر الاستشارى الرابع (١٩٩٠) توجد عبارة –فى واقع الأمر– تشير إلى علو كعب الفتوى. فى برنامج العمل لمجلس العلماء فى نقطة ١.

٢. د، أكد أنه فى حالة إرادة اتخاذ قرار لفتوى ما للشعب التى يتصور أنها قد تؤدى إلى عدم انسجام الرأى لدى العلماء ورئاسة المنظمات الإسلامية، فمن اللازم الاتخاذ فى ذلك قرار بعقد جلسة لجنة الفتاوى مع مجلس رئاسة مجلس العلماء بدعوة العلماء ورئاسة المنظمات الإسلامية (لقاء لجنة الفتاوى الموسعة). بجانب ذلك، فى الخطة الثانية ذكرت أن قرارات الفتاوى بخصوص المسائل الدينية الهامة يقررها المؤتمر الاستشارى لمجلس العلماء. وبالتالى فإن الذى يستطيع أن يغير أو يكمل أو يبطل الفتوى إنما هو المؤتمر الاستشارى لمجلس العلماء[٥١]. فى واقع الأمر، أساس هذا التقييم هو لحفظ الاستقرار. ونتيجة لذلك منطقيا هى نوعية وكمية الفتاوى قلتا، وليست بارزة كما كانت من قبل.

إن نقصان هذه الفتاوى أدى إلى الانطواء المعبر عن سوء الحالة النشطة فى وسط المجتمع الاسلامى لأنه ليس كثير الانتظار لصدور الفتاوى من أعلى، وإنه يسعى لبحث القرار من نفسه، وهذا مما يؤدى إلى الوعى، والشجاعة والإبداع فى الاجتهاد متفقا والعلم الذى يملكه.

بالمقارنة بجملة الفتاوى، فإن أعضاء مجلس إدارة المدة الثالثة قد أخرجوا كثيرا من التوصيات. ومن مظهرها، فإن تلك التوصيات أكثر اتصالا بالأمور المتصلة بالسياسة ومن بينها الحمد لله سبحانه وتعالى والشكر للحكومة على أن يكون التعمير منصبا على بناء الإنسان بأكمله، مع تنشيط العبادة والمشاركة الفعلية فى التعمير ورفع الدور الاجتماعى مع مراقبة الاخلاص والافعال المنكرة، والموبقات والخمور والقمار وغير ذلك من الفواحش، وزاد على ذلك كله النداء على إدراك المشاكل الخارجية[٥٢].

الختام

من العرض أعلاه، يمكن إدراك أن علاقة مجلس العلماء الإندونيسى مع النظام السياسى الحكومى للعهد الجديد وبالأخص فى تطبيق العملية اللينة ما زالت ملونة بالبرنامج الموحد واللباقة الحكومية.

وإن أساس المنظمة فى مدة عشر سنوات من سير مجلس العلماء لم يسجل. ففى المدة التالية فإن أساس المنظمة وعقيدتها دخلا فى البرنامج الأساسى لمجلس العلماء. هذه الحالة إنما تشير إلى توافق مجلس العلماء مع لباقة السياسة الحكومية للعهد الجديد التى صبت فى قانون رقم ٨ سنة ١٩٨٥ بخصوص المنظمة الشعبية. بخصوص موضوع تطبيق الهدف ابتدأ من المدة الثالثة/المرحلة الثالثة، وإن تدخل الحكومة غير ظاهر. للابتعاد عن كل التأويلات فإن مهمة مجلس العلماء فى المرحلة الثالثة قد حذفت وكبديل لها قد أدخلت فى باب المساعى. ولهذا فإن مهمة عدم القيام بالسياسة وغير التطبيقية لها قد حذفت كذلك.

ولمهمته كإحدى آلات الحكومة للمساعدة فى تحقيق الاستقرار الوطنى، فمجلس الإدارة وبرنامج العمل والفتوى والتوصيات التى تؤخذ تحاول أن تكون متفقة ومصلحة الحكومة السياسية.

من الظاهر أن مجلس العلماء الإندونيسى لا يمكن أن يكون معارضا للحكومة، ولاسيما إذا نظرنا منذ أول إنشائه، كان حقا أكثر مبادرة الحكومة هى التى صوغت لتكون قرينة فى مجال خلق الاستقرار الوطنى لأجل التعمير يستمر بخير. خلاف ذلك، فإن مجلس العلماء الإندونيسى ليس بوعاء للعلماء بمعنى الفقهاء وهؤلاء الذين هم خارج الحكومة فحسب، ولكنه وعاء لمشاورة العلماء والأمراء والزعماء. فهذا الأخير ظاهر فى نظام أعضاء مجلس الإدارة ويوجد فى تكوين شخصيات مجلس العلماء من مرحلة إلى أخرى.

فوق كل هذا، فإن معركة مجلس العلماء التى تتفق والنظام السياسى الحكومى للعهد الجديد فى كثير من الأحوال، قد حققت فى خلق هيكل جديد للعلاقة الإهرامية. وهذه العلاقة يشير إليها وجود الفتاوى الأكثر فعالية ومظهرية بين العلماء والأمراء من ناحية والعلماء والأمة من ناحية أخرى و بين الأمراء والأمة من ناحية ثالثة. والله أعلم.

كل منهما أستاذ فى كلية التربية بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية.

الهوامش:

١. راجع Muhammad Atha' Mudzhar (محمد عطاء مظهر) فى رسالته، *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam Pengembangan Hukum Islam di Indonesia 1975 - 1988* [فتاوى مجلس العلماء الإندونيسى، دراسة عن فكرة الشريعة الإسلامية فى إندونيسيا ١٩٧٥-١٩٨٨] نسخة بلغتين (جاكرتا: INIS، ١٩٩٢)، ص. ١٢٩-١٤٦.

٢. Helmi Karim (حلمى كريم)، *Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia dalam Pengembangan Hukum Islam* [رأى اجتهاد العلماء الإندونيسى عن تطوير الحكم الإسلامى]، تلك الرسالة لم تصدر بعد (جاكرتا: الدراسات العليا بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، ١٩٩٣)، ص. ٣٤٨-٣٥٠.

٣. Ali Mufrodi (على مفردى)، *Peran Ulama dalam Masa Orde Baru: Studi tentang Perkembangan MUI* [نفوذ العلماء مدة العهد الجديد: دراسة عن تطوير مجلس العلماء الإندونيسى] لم تطبع بعد (جاكرتا: جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا، ١٩٩٤)، ص. ٢٤٠.

٤. Suwito (سوويتو)، *Ulama dan Umara: Studi tentang Hubungan MUI dengan Pemerintah RI 1975-1990* [العلماء والمساعى: دراسة عن علاقة مجلس العلماء الإندونيسى مع حكومة الجمهورية الإندونيسية ١٩٧٥-١٩٩٠] (جاكرتا: كلية التربية جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، ١٩٩٣).

٥. الأمين العام لمجلس العلماء الإندونيسى، H.S Prodjokusumo (الحاج. س. بروجوكوسومو)، يؤكد أن مجلس العلماء الإندونيسى من إيحاء الحكومة، ولكن فى واقع الأمر من رغبة علماء الأمة الإسلامية. فى حديث للكاتب مع رئيس المجلس فى ٥ مايو ١٩٨٩ ظهر أن الرئيس العام للمجلس قد أعطى جوابا مماثلا. وفى حديثى فى ١٢ مايو ١٩٩٣ ما يشبه ذلك (انظر كذلك *Pedoman Dasar MUI, 1980* [البرنامج الأساسى لمجلس العلماء، ١٩٨٠] الفصل الأول البند الأول.

٦. Departemen Penerangan RI, *Sepuluh Tahun* [وزارة أعلام الجمهورية الإندونيسية] *Mejelis Ulama Indonesia.* [عشر سنوات مجلس العلماء الإندونيسى] (جاكرتا: ١٩٨٥) ص. ١٥؛ انظر كذلك H.S Prodjokusumo وأعوانه (المقرر)، *Lima Belas Tahun Majelis Ulama Indonesia: Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama dan Cendikiawan Muslim.* [خمس عشرة سنوات لمجلس العلماء الإندونيسى: بوتقة مشاورة العلماء والزعماء والمثقفين المسلمين] (جاكرتا: Sekretariat MUI [أمانة مجلس العلماء الإندونيسى]، ١٩٩٠) ص. ٤٦. ولاحظ كذلك Departemen Agama RI [وزارة الشئون الدينية للجمهورية الإندونيسية] *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981/1982* [رسالة خاصة عن المؤسسة الدينية فى إندونيسيا ١٩٨١-١٩٨٢]، ص. ٨٣-٨٤.

٧. Departemen Penerangan RI، *المرجع نفسه*. ص. ١٧؛ H.S Prodjokusumo وأعوانه، *المرجع نفسه*. ص. ٤٧.

٨. انظر *المرجع السابق*، ص. ٤٨

٩. *المرجع السابق*، ص. ٤٨.

١٠. انظر *Ensiklopedi Indonesia* [دائرة المعارف الإندونيسية] (جاكرتا: Ichtiar Baru-van Hoeve، ١٩٨٩) المجلد الرابع، ص. ٢١٧٨.

١١. *المرجع السابق*، المجلد الثانى، ص. ٨٠٢.

١٢. انظر *Mimbar Ulama* (منبر العلماء)، الطبعة الخاصة للمشاورة الرابعة لمجلس العلماء فترة ١٩٩٠-١٩٩٥، ص. ٢٦.

١٣. فى البرنامج الرئيسى للمجلس نتيجة للمجلس الاستشارى الأول وفى البرنامج الأساسى نتيجة للمجلس الاستشارى الثانى فإن مجلس العلماء الإندونيسى يشكل هيئة. ابتداء من البرنامج

الأساسى نتيجة المجلس الاستشارى الثالث قد غير هذا الإسم إلى اسم منظمة (قارن بين البرنامج الأساسى الفصل الأول البند الأول والبرنامج الأساسى الأول والثانى الفصل الأول)، اقتراح الرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى يمكن الاطلاع عليه فى المجلس الاستشارى الثالث لمجلس العلماء الإندونيسى ١٩٨٥، ص ١٥٨.

١٤. انظر من بين غيره *Panji Masyarakat* (لواء المجتمع)، رقم ٤٧٥ السنة السابعة والعشرين، ١ أغسطس ١٩٨٥، ص. ٢٢-٢٤.

١٥. انظر , *Tempo* (مجلة أسبوعية) رقم ٤٢، السنة الرابعة عشر، ١٥ ديسمبر ١٩٨٤، ص. ١٢-١٧.

١٦. انظر من بين غيره *Panji Masyarakat*، رقم ٤٧٥ السنة السابعة والعشرين، ١ أغسطس ١٩٨٥، ص. ٢٢.

١٧. انظر بحث Deliar Noer (ديليار نور)، *Islam, Pancasila dan Azas Tunggal* [الإسلام والمبادئ الخمسة والمبدأ الأساسى] (جاكرتا: Yayasan Perkhidmatan، ١٩٨٥) ص. ٥٦.

١٨. انظر دون غيره القرآن الكريم ١٣٢/٣ و ٥٩/٤ و٤٧/٥ و ٢٧/١٢ و ٧٠/٤٥.

١٩. H. M. Yunan Nasution, (الحاج م. يونان ناسوتيون) لايوافق إذا كان مجلس العلماء يدرج فى زمرة الجمعيات الاجتماعية، لأنه يرى أن الموافقة بين القانون رقم ٨ سنة ١٩٨٥ لا توجد. انظر مجلة Panji Masyarakat رقم ٤٧٥ ص. ٢٦: حسن بصرى أكثر تركيزا بالحكمة فى إدارته لمجلس العلماء حتى أصلها ثابت وفرعها فى السماء/علم السكر. اقرأ Panji Masyarakat رقم ٣٣٣ ص. ١١، حديث صحفى مع رئيس مجلس العلماء العام، ١٢ مايو سنة ١٩٩٢.

٢٠. *Muqaddimah, PD, PRT dan Pedoman Penetapan Fatwa* [المقدمة والقانون الأساسى واللائحة الداخلية، وبرنامج تقرير الفتاوى] ١٩٨٦، ص.٧. فإن كلمة العلماء فى القرآن واردة فى آيتين فى سورتين يعنى سورة الشورى (٢٦:٩٧) وفاطر (٣٥:٢٨). ففى سورة الشورى، فإن كلمة العلماء متصلة برؤساء بنى اسرائيل الذين قد عرفوا القرآن الذى سينزل على الرسول صلى الله عليه وسلم. وفى سورة "فاطر" فالعلماء هم هؤلاء الذين يعرفون مسألة المياه خاصة، على ذلك، فاصطلاح علماء ليس من خصوصيات الأمة الإسلامية فحسب. هذه الحالة مختلفة عن رغبة مجلس العلماء بمدينة العاصمة جاكرتا المنصوص عليها فى سلسلة الفتاوى/القرارات ١٩٨٥، ص. ٤.

٢١. قارن بتحليل Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* [الإدارة الإسلامية فى إندونيسيا] (جاكرتا: Rajawali Press، ١٩٨٣) ص. ١٤٦ الذى كتب قبل انعقاد المجلس الاستشارى الثالث ١٩٨٥.

٢٢. حديث صحفى مع الرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى ١٢ مايو ١٩٩٣.

٢٣. انظر *المرجع نفسه*، ص. ١٦١.

٢٤. انظر *Mimbar Ulama*، رقم ٩٦ السنة العاشرة، ١ يولية/أغسطس ١٩٨٥، ص. ١٣.

٢٥. حديث صحفى مع الرئيس العام لمجلس العلماء ١٢ مايو ١٩٩٣.

٢٦. *Mimbar Ulama*, رقم ١٣٠، السنة الثانية عشر، يونيو ١٩٨٨، ص. ١٦.

٢٧. انظر كذلك المجلة الشهرية، *Suara Muhammadiyah*، رقم ١٦، ١٩٧٥.

٢٨. انظر *Sepuluh Tahun MUI* [عشر سنين لمجلس العلماء الإندونيسى]، ص. ١٨-١٩ وتوصية الرئيس، *المرجع نفسه*، ص. ٨٥-٩١.

٢٩. Lima Belas Tahun MUI, *المرجع السابق*، ص. ١١١-١٢٠.

٣٠. انظر *Tempo* عدد ١٣، سنة ١١، ٣٠ مايو ١٩٨١. فتوى رأس السنة الميلادية وقع عليها H. Syukri Ghozali (الحاج شكرى غزالى) كرئيس والحاج مسعودى كالأمين. انظر *Kumpulan Fatwa MUI* [مجموعة الفتاوى لمجلس العلماء] (جاكرتا: *Pustaka Panjimas*، ١٩٨٤) ص. ٨١-٨٩.

٣١. ترتيب مجلس إدارة مجلس العلماء الإندونيسى من المدة الأولى إلى الثالثة بالكامل، ويمكن الاطلاع عليه فى خمس عشرة سنة لمجلس العلماء الإندونيسى وترتيب مجلس إدارة المدة الرابعة (١٩٩٠-١٩٩٥). انظر *Mimbar Ulama*، الطبعة الخاصة للمجلس الاستشارى الرابع ص ٥٥-٥٦.

٣٢. انظر كذلك *Deliar Noer*، *Administrasi Islam di Indonesia*، ص. ١٤٧.

٣٣. انظر الحديث الصحفى فى *Pelita*، ٢٢ أكتوبر ١٩٨٢ وفى *Panji Masyarakat* عدد ٣٧٦ سنة ٢٥، ١ نوفمبر ١٩٨٢، ص. ٢٠.

٣٤. انظر عبد العزيز البدرى، *الإسلام بين العلماء والحكماء ترجمة سالم محمد وكيد* (صولو: Pustaka Mantiq ١٩٨٧) ص. ١٠٤-١٠٨.

٣٥. انظر إلى Departemen Agama RI، *المرجع نفسه*. ص. ٨٩، الحديث الصحفى مع الأمين العام لمجلس العلماء الإندونيسى فى ٥ مايو ١٩٨٩، والحديث الصحفى مع الرئيس العام لمجلس العلماء فى ١٢ مايو ١٩٩٣.

٣٦. التوضيح الأكثر تفصيلا، انظر *المرجع السابق*. برنامج مجلس العلماء الإندونيسى فى الظاهر مازال غير مرتب بالكامل ويمكن الاطلاع على تعليق ديليار نور فى *المرجع السابق*،ص ١٤٣.

٣٧. الكتابة الكاملة يمكن رؤيتها لدى قرار المؤتمر الاستشارى الثانى لمجلس العلماء الإندونيسى ١٩٨٠، ص. ٤٠ وتطبيقه إلى ص. ٦٢.

٣٨. *المرجع نفسه*، ص. ٤٨.

٣٩. انظر المؤتمر الاستشارى الثالث لمجلس العلماء الإندونيسى ١٩٨٥، ص ٢٨٥.

٤٠. *المرجع نفسه*، ص. ٢٤٩.

٤١. وزارة الشئون الدينية، *المرجع السابق*، ص. ١٢.

٤٢. *المرجع نفسه*، ص. ١١.

٤٣. نص تلك الآية هو قوله تعالى: لا إكراه فى الدين قد تبين الرشد من الغى فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم (البقرة ٢٥٦).
لا إكراه للدخول فى الدين الإسلامى وفي الحقيقة قد انجلى الطريق الحق من الطريق الخاطئ، ولهذا من أنكر للطاغوت ويمشى إلى الله فإنه قد استمسك بالعروة الوثقى التى سوف لا تنقطع، وإنه هو السميع العليم.

٤٤. وتلك الآية هى: لكم دينكم ولى دين (الكافرون: ٦).

٤٥. أصدرته Pustaka Panji Masyarakat، جاكرتا سنة ١٩٨٤.

٤٦. انظر *Tempo*، ٣ أغسطس ١٩٨٥.

٤٧. Kumpulan Fatwa MUI [مجموعة الفتاوى لمجلس العلماء]، *المرجع السابق*، ص. ١٧٨.

٤٨. MU DKI Jakarta، *المرجع نفسه*، ص. ١٧٥-١٧٦.

٤٩. *المرجع نفسه*، ص. ١٧٩.

٥٠. حديث صحفى مع الأمين العام لمجلس العلماء فى ٥ مايو ١٩٨٩ والرئيس العام لمجلس العلماء فى ١٢ مايو ١٩٩٣؛ انظر *Pedoman Penetapan Fatwa* [برنامج تقرير الفتاوى]، ص. ٢٦-٢٨.

٥١. *Mimbar Ulama*، الطبعة الخاصة للمشاورة الرابعة، *المرجع نفسه*، ص. ٣٠.

٥٢. المؤتمر الاستشارى الثالث، *المرجع نفسه*، ٢٦٧-٢٧٣. طيلة المدة الثالثة، ويمكن الحصول على فتوى منها وهى الإنارة من قلب الميت حسب طلب مستشفى القلب Harapan Kita . اطلع على *Mimbar Ulama*، رقم ١٣٦، ديسمبر ١٩٨٨/يناير ١٩٨٩، ص. ٥٠-٥٢ والحديث الصحفى مع الأمين العام لمجلس العلماء فى ٥ مايو ١٩٨٩.

المراجع

١- الكتب:

الأمير شكيب أرسلان، *لماذا تأخر المسلمون وتقدم غيرهم*، الطبعة الرابعة، والمترجم الحاج منور خليل (جاكرتا: Bulan Bintang ، ١٩٧٦).

البدرى، عبد العزيز، *Islam Ulama dan Umara* [الإسلام بين العلماء والحكام]، الطبعة الأولى، المترجم سالم محمد وكيد (صولو: Pustaka Mantiq، ١٩٨٧).

البيضاوى، الإمام ناصر الدين أبى بكر الخير عبد الله عمر شيرازى، *أنوار التنزيل وأسرار التأويل* المسمى *تفسير بيضاوى*(بيروت: دار الفكر، من غير ذكر العام).

Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia* [رسالة المؤسسة الدينية فى إندونيسيا] (Jakarta: n.p., 1981/82).

Departemen Agama RI, *Al Quraan dan Terjemahnya* [القرآن و تفسيره] (Jakarta: 1984/1985).

Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* [البرنامج الأساسى لاستقرار حياة الدينية] (Jakarta: 1979).

Departemen Penerangan RI, *Sepuluh Tahun Majelis Ulama Indonesia* [عشر سنوات مجلس العلماء الإندونيسى] , (Jakarta: 1985).

الغزالى، الإمام، *إحياء علوم الدين* (مصر: دار إحياء الكتب العربية، من غير ذكر السنة).

Majelis Ulama DKI Jakarta, *Rangkaian Fatwa/Keputusan* [سلسلة الفتاوى/قرارات] (Jakarta: 1985).

Noer, Deliar. *Islam, Pancasila dan Azas Tunggal,* [الإسلام، المبادئ الخمسة والمبدأ الوحيد] (Jakarta: 1982).

Pustaka Panjimas, *Kumpulan Fatwa MUI* [مجموعة الفتاوى لمجلس العلماء الإندونيسى] (Jakarta: 1984).

رضا، محمد رشيد، *الوحى المحمدى* (مصر: المكتب الإسلامى، من غير تاريخ).

Sekretariat MUI, *Keputusan Rakernas Majelis Ulama se Indonesia* [قرارات مجلس المؤتمر الوطنى العلماء لكل أنحاء إندونيسا] (Jakarta: 1974).

Sekretariat MUI, *Pedoman Dasar, Pedoman Rumah Tangga dan Pedoman Penetapan Fatwa* [اللائحة الأساسية واللائحة الداخلية ولائحة تقرير الفتاوى] (Jakarta: 1986).

Sekretariat MUI, *Keputusan-keputusan Munas II MUI* [قرارات المؤتمر الاستشارى الثانى لمجلس العلماء] (Jakarta: 1980)

Sekretariat MUI, *Keputusan Munas Ulama 1983* [قرارات المؤتمر الوطنى لمجلس العلماء] (Jakarta: 1987).

Sekretariat MUI, *Keputusan Rakernas Majelis Ulama se Indonesia* [قرارات مجلس المؤتمر الوطنى العلماء لكل أنحاء إندونيسا] (Jakarta: 1978)

Sekretariat MUI, *Lima Belas Tahun Majelis Ulama Indonesia Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama dan Cendikiawan Muslim* [خمس عشرة سنوات مجلس العلماء الإندونيسى وعاء مشاورة العلماء والزعماء والمثقفين المسلمين] (Jakarta: 1990).

Undang-undang Bidang Politik [قانون المجال السياسى] (Semarang: Pancaran Utama: nd.).

٢- المجلات:

Mimbar Ulama [منبر العلماء], Nomor 96 Tahun X, Juli/Agustus, 1985.

Mimbar Ulama, Nomor 130 Tahun XII, Juni, 1988.
Mimbar Ulama, Nomor 136 Desember/Januari, 1989.
Mimbar Ulama Edisi Khusus Munas IV MUI Periode 1990-1995, Nomor 152, September, 1990.

Panji Masyarakat, [لواء المجتمع] , Nomor 333 tahun XXIII, 21 Agustus 1981.

Panji Masyarakat, Nomor 376 tahun XXIV, 1 Nopember 1982.
Panji Masyarakat, Nomor 437 tahun XXVI, 11 Juli 1984.
Panji Masyarakat, Nomor 475 tahun XXVII, 1 Agustus 1985.
Panji Masyarakat, Nomor 507 tahun XXVII, 21 Januari 1986.
Panji Masyarakat, Nomor 555 tahun XXIX, 31 Oktober 1987.
Panji Masyarakat, Nomor 601 tahun XXX, 10 Pebruari 1989.
Suara Muhammadiyah, Nomor 16, 1975.
Tempo, Nomor 13, Tahun XI, 30 Mei 1981.
Tempo, Nomor 42, Tahun XIV, 15 Desember 1984.
Tempo, 3 Agustus 1985.

٣. حديث صحفى:

1. H. S. Prodjokusumo, Sekretaris Umum MUI [الأمين العام لمجلس العلماء الإندونيسى] 5 Mei 1989.
2. K. H. Hasan Basri, Ketua Umum MUI [الرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى] 12 Mei 1993.